

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan teknologi dan informasi di era industri yang sangat pesat ini tentunya dapat menimbulkan berbagai problematika dalam setiap gerakan salah satunya dalam bidang dakwah. Dakwah merupakan langkah strategis yang dapat mengubah keadaan suatu masyarakat ke arah yang lebih baik. Dakwah secara singkat merupakan proses peningkatan iman dalam diri manusia sesuai syariat Islam (Aziz, 2017).

Dakwah memiliki beberapa cabang, salah satu cabang dari sistem dakwah adalah tabligh. Kata tabligh merupakan kata serapan dari bahasa Arab, yang berasal dari akar kata *balagha*, *yubalighu*, *tablighan*, yang memiliki makna menyampaikan. Tabligh merupakan panggilan untuk menyebarkan menyampaikan pesan ajaran Islam. Pelaksanaanya dapat dilakukan secara individu maupun kelompok, serta dapat disampaikan melalui media lisan maupun tulisan (Sukayat, 2009).

Tabligh lebih fokus pada memberikan pemahaman dasar tentang ajaran Islam. Sebagai langkah awal, tabligh memiliki peranan yang sangat strategis. Keberhasilan dalam melakukan tabligh adalah sejalan dengan keberhasilan dalam melaksanakan dakwah, begitu pula sebaliknya, kegagalan dalam tabligh juga berarti kegagalan dalam dakwah (Aziz, 2017).

Penting memperhatikan strategi tabligh guna menghindari kesalahan dan kekeliruan yang dapat terjadi saat menyampaikan pesan kepada masyarakat. Para mubaligh perlu menggunakan strategi yang tepat dalam upaya menyampaikan ajaran Islam, tujuan utamanya adalah agar proses penerimaan ajaran Islam tersebut dapat berjalan dengan lebih efektif dan efisien. Kesuksesan dalam proses tabligh sangat bergantung oleh hal ini. Dalam menghadapi tantangan dalam menjalankan kegiatan tabligh di era saat ini, keberhasilannya akan sulit tercapai tanpa adanya organisasi yang kokoh dan modern. Hal ini akan memudahkan pelaksanaannya, memberikan arah yang jelas, serta tujuan yang terdefinisi (Aminuddin, 2016).

Saat ini banyak strategi dalam upaya mencapai tujuan tabligh dalam menyampaikan pesan ajaran Islam, salah satunya melalui komunitas. Komunitas muslimah memiliki sarana-sarana untuk menarik masyarakat muslim terutama perempuan untuk dapat mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan dengan nyaman. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020 menyatakan bahwa terdapat 102 penduduk laki-laki untuk setiap 100 penduduk perempuan, yang artinya perempuan merupakan setengah dari jumlah penduduk Indonesia. Peran perempuan dalam dakwah sesuai dengan kadar kemampuannya dalam beramar ma'ruf nahi munkar, dapat berdakwah di rumah untuk keluarganya, berdakwah saat dalam perjalanan, dipasar, organisasi, komunitas, atau melalui media sosial yang semua itu dilakukan untuk beramar ma'ruf nahi munkar.

Tujuan tabligh secara umum adalah mengubah perilaku masyarakat agar dapat menerima ajaran Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari,

baik yang bersangkutan dengan masalah pribadi, keluarga maupun masyarakat sosial. Supaya terdapat kehidupan yang penuh dengan keberkahan serta terbebas dari api neraka. Tujuan tabligh sama halnya dengan tujuan dakwah yakni menyampaikan ajaran Allah yang berpedoman kepada Alquran dan Sunnah guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Ruang lingkup tabligh cukup beragam, dalam sarana mimbar saja dapat dibedakan antara khitobah diniyyah dan khitobah ta'tsiriyyah, lalu ada tabligh yang menggunakan media tulisan, radio, maupun televisi (Tajiri, 2015).

Dakwah bi al lisan atau dakwah khitobah adalah suatu teknik atau metode dalam dakwah yang dipengaruhi oleh karakteristik bicara seorang da'i atau mubaligh dalam kegiatan dakwah. Dakwah bil lisan atau khitobah merupakan tata cara pengutaraan dan menyampaikan dakwah dimana dakwah tersebut lebih mengacu pada berceramah, pidato, tatap muka dan sebagainya (Syukir, 1983).

Salah satu komunitas yang menggunakan tabligh bil khitobah dalam kegiatannya adalah komunitas Mutiara Muslimah. Komunitas Mutiara Muslimah merupakan salah satu komunitas yang berada di tingkat regional Purwakarta. Secara keseluruhan, Komunitas Mutiara Muslimah berperan aktif dalam mewujudkan umat untuk mengembangkan akhlak dan taqwa kepada Allah SWT.

Melihat situasi pribadi dan sekitar terutama anak muda saat ini yang mulai jauh dari ajaran agama merupakan salah satu alasan komunitas mutiara muslimah didirikan. Mutiara muslimah juga didirikan sebagai tempat bagi anak muda yang ingin memperbaiki diri dan mencari ilmu agama. Mutiara muslimah memiliki

pendekatan dalam menyampaikan tabligh dengan menggunakan bahasa yang dapat dipahami oleh semua kalangan, khususnya generasi muda.

Penelitian pada komunitas Mutiara Muslimah Purwakarta masuk ke dalam wilayah kajian keilmuan pada jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, karena keterkaitannya dengan kajian dakwah yaitu mengenai tabligh. Tugas para nabi dan pendakwah pada umumnya adalah untuk menyampaikan tabligh kepada umat mereka. Apakah umat tersebut mengikuti atau tidak, bukanlah menjadi urusan para nabi dan pendakwah. Tabligh dapat disampaikan baik melalui lisan maupun tulisan. Namun, saat ini istilah “mubaligh” lebih sering diartikan secara sempit oleh masyarakat sebagai orang yang menyampaikan ajaran Islam melalui lisan seperti penceramah agama dan sejenisnya. Tabligh sebenarnya lebih berorientasi pada tugas, bukan hasil yang diperoleh. Meskipun tugas mubaligh adalah menyampaikan ajaran Islam, namun penyampaian tersebut harus dilakukan dengan mendalam dan memastikan mitra dakwah dapat memahaminya. Target utama tabligh adalah ranah kognitif (pemahaman dan pemikiran), bukan ranah afektif (sikap) maupun konatif (perilaku) mitra dakwah (Aziz, 2017).

Berdasarkan hasil pengamatan awal melalui proses wawancara yang telah dilaksanakan peneliti dengan pengurus Komunitas Mutiara Muslimah menyatakan bahwa Komunitas Mutiara Muslimah adalah komunitas para muslimah hijrah yang sedang berproses melangkah bersama untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta, Allah SWT. Komunitas Mutiara Muslimah didirikan sejak bulan Januari tahun 2012 yang berawal dari sekedar kumpulan dari beberapa pemuda di Purwakarta. Kumpulan tersebut mulai berkembang oleh para pemuda hijrah.

Umumnya, anggota Mutiara Muslimah memiliki rentang usia antara 18 hingga 37 tahun. Anggota komunitas Mutiara Muslimah terdiri dari latar belakang yang beragam, yaitu siswi sekolah menengah atas, mahasiswi yang mayoritas berasal dari perguruan tinggi umum, ibu rumah tangga, para muslimah yang bekerja dan lain-lain, tetapi memiliki kesadaran beragama yang tinggi.

Komunitas Mutiara Muslimah Purwakarta memiliki berbagai kegiatan dakwah. Diantaranya kajian rutin yang biasa dilakukan Mutiara Muslimah setiap satu bulan sekali di minggu kedua, tabligh akbar, seminar atau sosialisasi di sekolah-sekolah, mengadakan mabit yang tentunya dengan kegiatan dakwah, mengadakan berbagai perlombaan dan sebagainya.

Peran Komunitas Mutiara Muslimah dalam menyampaikan ajaran Islam memiliki signifikansi yang penting, tidak hanya terbatas pada anggota komunitas tersebut. Dalam pelaksanaannya, komunitas Mutiara Muslimah berupaya memberikan kesempatan kepada semua kalangan dan lapisan sosial masyarakat, serta yang bukan merupakan anggota komunitas itu sendiri. Bahkan komunitas Mutiara Muslimah juga menggandeng komunitas-komunitas lain di Purwakarta untuk bekerja sama dalam kegiatan tabligh dalam upaya menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat luas. Selain kegiatan tabligh secara langsung, kajian atau penyampaian ajaran Islam dilakukan melalui media sosial yang ada, salah satunya media sosial Instagram dengan akun *@mm_mutiaramuslimahcommunity* yang didalamnya selalu membagikan pesan dakwah, info kajian, serta *live* kajian untuk jamaah yang tidak bisa menghadiri kegiatan secara langsung.

Untuk isi materi yang disampaikan dalam kegiatan tabligh di Komunitas Mutiara Muslimah berbeda-beda dan menarik, karena setiap mubaligh akan disesuaikan dengan ranah da'i itu sendiri. Untuk pemilihan tema materi akan disesuaikan dan yang dibutuhkan, materi yang disampaikan akan beragam dan sering kali mencakup fenomena atau isu yang sedang populer dan dibicarakan. Isi dari materi yang disampaikan akan diminimalisir dan menghindari segala bentuk kekerasan atau perpecahan. Komunitas Mutiara Muslimah menghormati nilai-nilai kebangsaan dan keberagaman sehingga akan menghindari materi yang dapat memicu perpecahan. Komunitas Mutiara Muslimah juga tidak mengharuskan jamaah untuk menggunakan pakaian tertentu dengan tujuan mengutamakan kenyamanan para anggotanya.

Mengamati respon positif yang diterima dari anggota dan masyarakat terhadap kegiatan tabligh yang dilakukan oleh Komunitas Mutiara Muslimah, peneliti berkeinginan untuk melaksanakan penelitian yang berjudul *“Strategi Komunitas Mutiara Muslimah Dalam Tabligh bil-Khitobah”*. Tujuan penelitian ini adalah memberikan informasi yang relevan mengenai perumusan tabligh bil-khitobah, penyusunan langkah-langkah tabligh, dan metode tabligh yang dilakukan komunitas Mutiara Muslimah di Purwakarta. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan efektifitas kegiatan tabligh bil-khitobah serta memudahkan penerimaan pesan tersebut oleh berbagai kalangan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pada uraian di latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perumusan kegiatan tabligh bil-khitobah yang dilakukan oleh komunitas Mutiara Muslimah Purwakarta?
2. Bagaimana penyusunan langkah-langkah tabligh bil-khitobah yang dilakukan oleh komunitas Mutiara Muslimah Purwakarta?
3. Bagaimana metode tabligh bil-khitobah yang disusun oleh komunitas Mutiara Muslimah Purwakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang dan fokus penelitian diatas, maka tujuan yang dibuat untuk penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui perumusan kegiatan tabligh bil-khitobah yang dilakukan oleh komunitas Mutiara Muslimah Purwakarta.
2. Untuk mengetahui penyusunan langkah-langkah tabligh bil-khitobah yang dilakukan oleh komunitas Mutiara Muslimah Purwakarta.
3. Untuk mengetahui metode tabligh bil-khitobah yang disusun oleh komunitas Mutiara Muslimah Purwakarta.

D. Kegunaan Penelitian

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan manfaat dari segi teoritis dan praktis, yaitu:

1. Secara Akademis, hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan untuk pengembangan tabligh bil-khitobah, terutama untuk komunitas hijrah dan diharapkan pula penelitian ini berguna bagi pengembangan dibidang tabligh.

2. Secara Praktis, hasil penelitian ini diharapkan mampu berguna dimasa yang akan datang. Sebagai bahan masukan atau inspirasi bagi para pembaca terutama untuk komunitas yang fokus terhadap dakwah.

E. Kajian Penelitian yang Relevan

Pada bagian ini penulis memilih beberapa tinjauan diatas penelitian yang memiliki persamaan dengan karya ilmiah sejenis yang sebelumnya ada, yang selanjutnya tinjauan tersebut relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yang menjadikan posisi penelitian lebih terlihat jelas. Maka dari itu peneliti telah menentukan beberapa tinjauan yang relevan berikut ini:

Pertama, Skripsi yang disusun oleh Widya Nur Erviana dari jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Uin Sunan Gunung Djati pada tahun 2021 dengan judul “Strategi Khitobah Remaja Masjid (Studi Deskriptif Remaja Islam Masjid Besar Kecamatan Ciparay, Kabupaten Bandung)”. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagai kerangka utama dala penelitiannya. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Risma Ciparay telah melaksanakan perencanaan khitobah dimulai dengan menganalisis situasi, mengidentifikasi masalah, menetapkan tujuan program, serta mengevaluasi kendala dan kelemahan program. Rencana program kerja kemudian disusun sebagai panduan pelaksanaan. Materi khitobah yang biasa disampaikan dalam kegiatan kajian rutin meliputi topik akidah, syariat, muamalah, dan akhlak. Risma Ciparay menggunakan dua metode khitobah,yaitu hikmah dan maw'izah al-

hasanah dengan menerapkan teknik khitobah *scanning and levelling*, *applied learning method* dan *motivating*. Penulis memilih penelitian Widya Nur Eviana sebagai tinjauan sebelumnya karena terdapat kesamaan dengan penelitian penulis dalam fokus penelitian yang sama, yaitu dakwah bil-khitobah. Perbedaannya terletak pada penggunaan teori pesan dalam tradisi sosiopsikologis oleh peneliti sebelumnya. Penulis sejalan dengan hasil penelitian Widya Nur Erviana yang menganalisis beberapa aspek dalam perencanaan untuk selanjutnya disusun sebagai program rencana kerja. serta dalam penelitiannya mengkaji hambatan dan kelemahan program sehingga penelitiannya dapat menjadi salah satu acuan bagi sebuah remaja masjid atau komunitas dalam mengembangkan dakwahnya.

Kedua, skripsi yang disusun oleh Mustopa Kamal dari jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi Uin Sunan Gunung Djati dengan judul “Strategi Tabligh Majelis Burdah Miftahussalamah Dalam Membina Akhlak Jamaah”. Dalam penelitian ini, menggunakan pendekatan kualitatif sebagai kerangka utama. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa pembinaan akhlak jamaah yang dilakukan secara terstruktur dan mendalam oleh pengurus Majelis Burdah Miftahussalamah. Selain menyampaikan pesan melalui ceramah, pengurus mencontohkan perilaku yang baik yang diharapkan agar mubalagh dapat dengan mudah mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Alasan penulis menggunakan penelitian dari Mustopa Kemal sebagai tinjauan sebelumnya karena penelitiannya sedikit menyerupai dengan penelitian penulis yaitu sama-sama meneliti strategi dakwah dalam tabligh serta teori yang

digunakan yaitu teori dari Harold Laswell. Perbedaannya terdapat pada objek penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu mengenai majelis. Pada hasil penelitian yang berjudul Strategi Tabligh Majelis Burdah Miftahussalamah dalam membina Akhlak Jamaah yang ditulis oleh Mustopa Kemal sikap penulis setuju dengan hasil penelitiannya. Karena dalam penelitiannya dijelaskan strategi tabligh yang dilakukan bukan hanya sebatas ceramah tetapi mencontohkan perilaku tersebut agar para jamaah dapat dengan mudah mengaplikasikannya dalam kehidupan. Mencontohkan perilaku kepada jamaah tersebut perlu dilakukan dalam upaya kesuksesan berdakwah agar berdampak pada kehidupan bermasyarakat yang sesuai dengan ajaran Islam.

Ketiga, skripsi yang disusun oleh Dwi Aryanti dari jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Uin Syarif Hidayatullah pada tahun 2014 dengan judul “Strategi Dakwah Islam Radio Komunitas Santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Ummul Quro Al-Islai Bogor-Jawa Barat”. Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Metode yang diterapkan adalah metode deskriptif. Kesimpulan dari penelitian ini adalah strategi dakwah yang diterapkan oleh radio UQI 107,5 FM untuk meningkatkan nilai-nilai akhlak masyarakat sekitar adalah dengan menyediakan lebih banyak program acara yang bersifat mendidik dan informatif, serta memiliki unsur dakwah yang kuat. Hal ini dikarenakan minimnya pengetahuan keagamaan di masyarakat sekitar dan kurangnya wadah untuk mendapatkan ilmu keagamaan. Penulis menggunakan penelitian Dwi Arianti sebagai referensi sebelumnya karena memiliki kesamaan dalam penelitian strategi

dakwah komunitas, meskipun menggunakan teori depensia media oleh Sandra Ball-Rokeach dan Melvin DeFleur. Penulis sependapat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dwi Aryanti dalam konsep penelitiannya mengenai strategi dakwah dalam meningkatkan akhlak masyarakat dengan cara menyediakan program-program yang bersifat mendidik dan informatif dengan unsur dakwah yang kuat. Hal tersebut perlu dilakukan karena radio UQI 107,5 FM tersebut dapat dijadikan sebagai wadah untuk menuntut ilmu kegamaan.

Keempat, jurnal yang disusun oleh Erin D. Hermawan, Siti Sumijati, Aang Ridwan jurusan Komunikasi Penyiaran Islam pada tahun 2018 dengan judul “Khitobah Walimah Sebagai Model Tabligh”. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Kesimpulan yang didapat dalam penelitian ini adalah khitobah walimah sebagai model tabligh yang dilakukan oleh ustadz Jumdia pada momentum aqiqah yaitu sumbernya adalah Ustadz Jumdia pesannya tentang amar ma’ruf nahyi munkar berlomba-lomba dalam kebaikan serta mensyukuri nikmat Allah SWT, metode salurannya secara langsung tatap muka sasarannya ibu-ibu, bapak bapak, remaja. Media yang digunakan berupa mikrofon dan teks tertulis efeknya menambah wawasan ilmu pada mad’u perubahan sikap. Alasan penulis menggunakan penelitian tersebut sebagai tinjauan sebelumnya karena penelitiannya sedikit menyerupai dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas mengenai tabligh bil-khitobah atau lisan serta teori yang digunakan yaitu Teori Laswel. Perbedaannya terdapat pada segi objek penelitian yang digunakan oleh penelitian tersebut adalah ustadz Jumdia. Mengenai hasil penelitian ini sikap penulis setuju dengan penelitian yang dilakukan oleh Erin D. Hermawan, Siti Sumijati, Aang Ridwan dalam konsep penelitiannya bahwa penyampaian ustadz Jumdia menyelipkan candaan agar tidak terjadi kejenuhan pada

mad'u. Terkadang seorang da'i perlu inovatif agar kegiatan menyebarkan ilmu agama ini tidak monoton serta dapat dilakukan dengan santai tanpa menurunkan tujuan utamanya dalam menyebarkan ajaran agama Islam.

Kelima, jurnal yang disusun oleh Sarah Maesaroh jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2016 dengan judul "Strategi Tabligh Gus Nur". Dalam penelitian ini, pendekatan yang dipakai adalah pendekatan kualitatif. Metode yang dipakai adalah analisis deskriptif. Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini ialah perencanaan Gus Nur meliputi pengenalan khalayak sehingga pesan yang disampaikan dapat mempengaruhi jamaah, menggunakan media serta metode yang memiliki keselarasan dapat mengundang perhatian jamaah. Pelaksanaan tabligh yakni berupa ceramah dari podium yang dilanjut di dalam kubur dengan penggunaan kain kafan dan keranda sebagai visualisasi orang meninggal. Feedback yang diterima berbentuk feedback seketika dan tertunda yang bersifat positif dan negatif. Alasan penulis menggunakan penelitian dari Sarah Maesaroh sebagai tinjauan sebelumnya karena penelitiannya sedikit menyerupai dengan penelitian penulis yaitu sama-sama meneliti strategi dakwah dalam tabligh. Perbedaannya terdapat pada segi objek penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah Gus Nur. Pada hasil penelitian yang berjudul Strategi Tabligh Gus Nur yang ditulis oleh Sarah Maesaroh sikap penulis setuju dengan hasil penelitiannya. Karena dalam penelitiannya perencanaan meliputi pengenalan khalayak sehingga pesan yang disampaikan dapat mempengaruhi jamaah, Penggunaan media serta metode yang memiliki keselarasan dapat mengundang perhatian jamaah. Mengetahui dan

mengenal objek tabligh sangat diperlukan agar tabligh yang disampaikan dapat diterima dengan baik, efektif, dan efisien.

No	Nama Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan	persamaan
1	Widya Nur Erviana	Strategi Khitobah Remaja Masjid (Studi Deskriptif Remaja Islam Masjid Besar Kecamatan Ciparay, Kabupaten Bandung)	Fokus meneliti strategi khitobah remaja masjid.	Teori yang digunakan	Meneliti strategi khitobah.
2	Mustopa Kemal dari jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati	Strategi Tabligh majelis Burdah Miftahussalam Dalam Membina Akhlak Jamaah	Fokus meneliti strategi tabligh majelis burdah miftahussalam dalam membina akhlak jamaah	Objek Penelitian	Teori yang digunakan
3	Dwi Aryanti dari jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Uin Syarif Hidayatullah	Strategi Dakwah Islam Radio Komunitas Santri	Fokus meneliti strategi dakwah radio dalam meningkatkan akhlak masyarakat	Teori yang digunakan	Meneliti strategi dakwah Komunitas
4	Erin D. Hermawan, Siti Sumijati, Aang Ridwan	Khitobah Walimah Sebagai Model Tabligh	Fokus meneliti teknik khitobah Ustadz Jumdia pada momentum Walimatul Aqiqah	Objek penelitian	Teori yang digunakan

5	Sarah Maesaroh jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung	Strategi Tabligh Gus Nur	Fokus meneliti strategi tabligh mengenai perencanaan Gus Nur terhadap tabligh.	Objek penelitian	Meneliti strategi tabligh
---	--	--------------------------	--	------------------	---------------------------

Tabel 1. 1 Hasil Penelitian yang Relevan

F. Landasan Pemikiran

1) Landasan Teoritis

Mengacu dalam penelitian ini yang berjudul *Strategi Komunitas Muslimah Muslimah Purwakarta Dalam Tabligh Bil-Khitobah* maka penulis memilih beberapa teori seperti teori strategi manajemen, teori komunikasi, teori strategi dakwah.

a. Teori strategi manajemen

Manajemen strategi adalah seni dan ilmu untuk memformulasi, mengimplementasi, dan mengevaluasi keputusan lintas fungsi yang memungkinkan organisasi dapat mencapai tujuan (Yatminiwati, 2019).

Manajemen Strategik merujuk pada serangkaian keputusan dan tindakan yang bertujuan untuk merumuskan strategi atau sejumlah strategi yang efektif untuk dapat mencapai tujuan perusahaan. Manajemen strategik adalah suatu kesatuan rangkaian keputusan dan tindakan yang menentukan kinerja perusahaan dalam jangka panjang.

Menurut Fred R. David, Manajemen Strategik adalah ilmu mengenai perumusan, pelaksanaan dan evaluasi keputusan-keputusan lintas fungsi yang memungkinkan organisasi mencapai tujuannya. Manajemen strategik ini juga suatu sistem yang digunakan sebagai satu kesatuan dalam memiliki beragam

komponen saling berkaitan dan mempengaruhi antara satu dan lainnya serta bergerak secara serentak menuju arah yang sama pula. Bagian ilmu Manajemen Strategik ini senantiasa akan menyikapi pada dinamika-dinamika yang terjadi baik itu dari lingkungan internal maupun eksternalnya yang kemudian akan berlanjut dengan bagaimana cara berupaya untuk menyesuaikan hingga pada akhirnya pada tujuan yang telah ditetapkan itu dapat segera terlaksana atau direalisasikan dengan baik (Taufiqurokhman, 2016).

b. Teori Strategi Komunikasi

Strategi komunikasi adalah sebuah panduan perencanaan komunikasi (*communication planning*) dengan manajemen komunikasi (*communication management*) untuk mencapai suatu tujuan yang sudah ditetapkan (Effendy, 2009).

Middelton memberikan suatu definisi yang menggambarkan strategi komunikasi sebagai gabungan yang optimal dari semua elemen komunikasi yaitu komunikator, pesan, saluran(media), penerima, dan efek yang dihasilkan, dengan tujuan mencapai komunikasi yang efektif(Cangara, 2012).

Harold Lasswel berpendapat bahwa metode yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan merespon pertanyaan-pertanyaan seperti (Siapa, mengatakan apa, melalui saluran apa, kepada siapa, dengan pengaruh/efek apa) (Mulyana, 2007).

Proses tabligh atau langkah-langkah tabligh muncul melalui interaksi antara beberapa unsur tabligh. Unsur-unsur tabligh terdiri dari subjek tabligh (mubaligh), objek tabligh (mubalagh), materi tabligh (maudhu'), media tabligh

(wasilah), dan metode tabligh (uslub). Unsur-unsur ini membentuk suatu sistem tabligh yang saling terkait dan saling mempengaruhi dalam pelaksanaan kegiatan tabligh (Apud, 2018).

c. Teori Strategi Dakwah

Strategi dakwah merupakan perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah tertentu (Moh Ali Aziz, 2017). Strategi dakwah sangatlah penting, karena akan sangat menentukan apakah tujuan dakwah akan tercapai atau tidak. Strategi dakwah merupakan berbagai strategi atau pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan (aktivitas) dakwah (Syukir, 1983).

Strategi dakwah merupakan proses menentukan cara dan upaya untuk menghadapi sasaran dakwah dalam situasi dan kondisi tertentu dalam upaya mencapai tujuan dakwah secara optimal. Artinya strategi dakwah adalah siasat, taktik atau maneuver yang ditempuh dalam upaya mencapai tujuan dakwah (Amin, 2008).

Strategi dakwah dapat dipahami sebagai serangkaian perencanaan kegiatan dakwah yang dilakukan untuk mencapai tujuan keberhasilan dakwah yang telah ditetapkan. Strategi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi tiga bentuk, yakni: strategi sentimentil (al-manhaj al-'athifi), strategi rasional (al-manhaj al-'aqli) dan strategi indrawi (al-manhaj al-hissi).

Pertama, strategi sentimentil (al-manhaj al-'athifi) yakni dakwah yang memfokuskan pada aspek hati dan menggerakkan perasaan serta batin mad'u. Pengembangan metode pada strategi ini antara lain yaitu, memberikan nasihat

yang mengesankan, memanggil dengan kelembutan, serta memberikan pelayanan yang memuaskan. Metode ini sesuai untuk mad'u yang terpinggirkan dan dianggap lemah seperti, perempuan, anak-anak, mualaf, orang miskin dan sebagainya. Kedua, strategi rasional (al-manhaj al-'aqli) adalah strategi yang dilakukan dengan metode-metode yang memfokuskan pada aspek akal pikiran. Pada hal ini, mad'u didorong untuk mengambil pelajaran, merenungkan dan berpikir. Metode yang dilakukan yakni menyampaikan pesan dakwah melalui logika dan diskusi. Ketiga, strategi indrawi (al-manhaj al-hissi) adalah strategi yang memfokuskan pada aspek inderawi dan berpedoman pada pengamatan dan eksperimen. Panca indera digunakan untuk mengenali hal-hal yang bersifat inderawi, agar bisa masuk pada penerimaan dakwah. Seperti menceritakan mukjizat para Nabi dan Rasul yang bersifat inderawi dan diinterpretasikan sesuai pedoman keilmuan ilmiah. Al-Qur'an dapat dijadikan landasan dalam strategi ini dengan memperkuat atau menolak hasil penelitian ilmiah (Al-Bayanuni, 2021).

2) Kerangka Konseptual

Dilihat dalam pengertiannya strategi secara umum dapat dipahami sebagai suatu proses yang menentukan adanya perencanaan terhadap para top manajer yang sungguh berarah pada tujuan jangka panjang perusahaan yang disertai dengan penyusunan akan upaya bagaimana agar mencapai tujuan yang diharapkan. Sementara Pengertian khusus strategi yaitu suatu tindakan yang bersifat terus-menerus mengalami peningkatan dan dilakukan sesuai dengan sudut pandang tentang apa yang diinginkan serta diharapkan oleh para konsumen untuk di masa depan. Dengan strategi ini maka ada yang hampir dimulai dari apa yang

selalu untuk bisa terjadi dan bukan yang dimulai dari apa yang terjadi (Taufiqurokhman, 2016).

Strategi dapat disebut sebagai suatu perencanaan (planning) serta pengelolaan (management) untuk mendapatkan suatu tujuan yang telah ditetapkan. Namun dalam mencapai tujuan tersebut, strategi perlu berfungsi sebagai panduan dalam merumuskan langkah-langkah operasionalnya.

Pentingnya memperhatikan strategi tabligh, dalam upaya mencapai keberhasilan khazanah dan ilmu di bidang dakwah untuk membantu para da'i mencapai tujuan ajaran Islam.

Tabligh lebih berfokus pada memperkenalkan konsep dasar Islam. Sebagai langkah awal, tabligh memiliki peranan yang sangat strategis. Keberhasilan dalam melakukan tabligh adalah sejalan dengan keberhasilan dalam melaksanakan dakwah, begitu pula sebaliknya, kegagalan dalam tabligh juga berarti kegagalan dalam dakwah (Aziz, 2017).

Kata tabligh berasal dari kata serapan dalam bahasa Arab, asal katanya adalah *balagha*, *yubalighu*, *tablighan*, yang memiliki makna menyampaikan. Tabligh merujuk pada seruan untuk menyiarkan dan menyampaikan pesan ajaran Islam. Pelaksanaanya dapat dilakukan secara individu maupun dalam kelompok, dan dapat disesuaikan dengan konteks yang ada. Serta dapat disampaikan melalui media lisan maupun tulisan. Tabligh lebih bersifat pengenalan dasar tentang Islam. Pelakunya disebut mubaligh, yaitu orang yang melakukan tabligh.

Tugas para nabi dan pendakwah pada umumnya hanyalah tabligh kepada umatnya. Apakah diikuti atau tidak, bukan urusan para nabi dan pendakwah.

Target utama tabligh adalah ranah kognitif (pemahaman dan pemikiran), bukan ranah afektif (sikap) maupun konatif (perilaku) mitra dakwah (Aziz, 2017).

Tabligh perlu dilaksanakan kepada pola-pola tendensi problematik yang telah berkembang dan mempengaruhi semua aspek dalam berkehidupan dalam seluruh lapisan masyarakat yang berpengaruh pada tujuan perkembangan sistem serta sejarah kehidupan jamaah (Sukayat, 2015).

Tabligh dapat dilaksanakan melalui beragam metode, yang ditentukan berdasarkan keahlian dari individu atau kelompok yang melaksanakannya, selama metode tersebut sesuai dengan kondisi dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Metode memiliki makna sebagai cara atau strategi yang digunakan dalam upaya mencapai tujuan tertentu. Metode-metode dalam strategi dakwah menurut Muhammad Al-Bayayuni dapat diklasifikasikan menjadi tiga bentuk, yakni: strategi sentimental (al-manhaj al-'athifi), strategi rasional (al-manhaj al-'aqli) dan strategi indrawi (al-manhaj al-hissi).

Pertama, strategi sentimental (al-manhaj al-'athifi) yakni dakwah yang memfokuskan pada aspek hati dan menggerakkan perasaan serta batin mad'u. Pengembangan metode pada strategi ini antara lain yaitu, memberikan nasihat yang mengesankan, memanggil dengan kelembutan, serta memberikan pelayanan yang memuaskan. Metode ini sesuai untuk mad'u yang terpinggirkan dan dianggap lemah seperti, perempuan, anak-anak, mualaf, orang miskin dan sebagainya. Kedua, strategi rasional (al-manhaj al-'aqli) adalah strategi yang dilakukan dengan metode-metode yang memfokuskan pada aspek akal pikiran. Pada hal ini, mad'u didorong untuk mengambil pelajaran, merenungkan dan

berpikir. Metode yang dilakukan yakni menyampaikan pesan dakwah melalui logika dan diskusi. Ketiga, strategi indrawi (*al-manhaj al-hissi*) adalah strategi yang memfokuskan pada aspek inderawi dan berpedoman pada pengamatan dan eksperimen. Panca indera digunakan untuk mengenali hal-hal yang bersifat inderawi, agar bisa masuk pada penerimaan dakwah. Seperti menceritakan mukjizat para Nabi dan Rasul yang bersifat inderawi dan diinterpretasikan sesuai pedoman keilmuan ilmiah. Al-Qur'an dapat dijadikan landasan dalam strategi ini dengan memperkuat atau menolak hasil penelitian ilmiah (Aziz, 2019).

Kemudian, Ruang lingkup tabligh cukup beragam, dalam sarana mimbar saja dapat dibedakan antara khitobah diniyyah dan khitobah ta'tsiriyyah, lalu ada tabligh yang menggunakan media tulisan, radio, maupun televisi (Tajiri, 2015).

Khitobah merupakan suatu kegiatan dalam berpidato atau ceramah yang dalam penyampaiannya dilakukan oleh seorang mubaligh terhadap jamaah (*mad'u*) dalam upaya memberikan ajaran Islam dapat disampaikan melalui media lisan, baik dalam ibadah yang telah ditetapkan (*mahdah*) maupun ibadah yang tidak secara khusus diatur (*ghairu mahdhah*) (Ridwan, 2018).

Kata komunitas (*community*) berasal dari bahasa latin (*communire*) atau *communia* yang berarti memperkuat. Dari kata ini di bentuk istilah komunitas persatuan, persaudaraan, perkumpulan, masyarakat. komunitas adalah sebuah identifikasi & interaksi sosial yang dibangun dengan berbagai dimensi kebutuhan fungsional. Komunitas merupakan suatu kelompok masyarakat yang anggotanya memiliki suatu ciri khas, tujuan hobi maupun minat yang sama (Fakhuroji, 2017)

Komunitas dakwah merupakan suatu wadah dalam islam yang didalamnya berkreasi dan berinovasi terdapat tantangan dakwah dalam perkembangan zaman, mengajak serta menyeru umat islam khususnya pemuda untuk ikut andil dalam mensyiarkan syariat Islam. Landasan filosofis menghadirkan komunitas dakwah ialah adanya kesatuan, maksud, kepercayaan, kebutuhan, sumber daya, serta kondisi yang lain dalam upaya mengembalikan tujuan hidup manusia ke jalan yang lurus (Saebani, 2007).

Pada umumnya kelompok atau komunitas memiliki ciri-ciri, diantaranya interaksi yang lebih, terstruktur, memiliki tujuan, dalam penguasaan (groupness), lebih mengutamakan persatuan (unity). Makna kata persatuan tersebut ialah berkaitan dengan independensi dan kohesi. (Walgito, 2010).

Dalam komunitas dakwah yang secara rutin mengadakan pertemuan tersebut terjadi proses tabligh bil-khitobah yang dilakukan da'i kepada anggota, melahirkan pertukaran pengetahuan dan interalisasi nilai-nilai agama Islam antar anggota. Dalam pelaksanaan tabligh, komunitas dakwah melaksanakan tabligh tanpa melihat kaidah-kaidah standar pendidikan. Padahal dalam komunitas dakwah memiliki seorang da'i, pengurus, anggota (jamaah). Selain itu, materi dan metode yang digunakan dalam dakwah seringkali bersifat fleksibel dan tidak terikat pada situasi tertentu. Komunitas dakwah terbentuk dalam lingkungan masyarakat sebagai bentuk kegiatan keagamaan, dan diinisiasi oleh anggota komunitas untuk menjaga nilai-nilai keagamaan. Dalam konteks ini, kualitas ibadah yang dilakukan oleh anggota komunitas dan masyarakat sekitar akan terpengaruh oleh keberadaan komunitas hijrah ini.

Strategi tabligh bil-khitobah yang dimaksud merupakan strategi yang digunakan oleh komunitas Mutiara Muslimah mengenai kegiatan tabligh bil-khitobah sehingga proses pembinaan atau ajakan anggota jamaah dalam kegiatan tabligh tersebut dapat mencapai tujuan komunitas dalam mematuhi seruan Allah SWT dan menjauhi segala hal yang dilarang-Nya. Strategi tabligh bil-khitobah ini bertujuan untuk memastikan bahwa aktivitas dakwah Islam di komunitas dapat berjalan dengan efektif dan efisien serta dapat diterima oleh berbagai kalangan serta tanpa adanya gangguan yang berarti.

Berikut lampiran skema kerangka operasional penelitian strategi komunitas Mutiara Muslimah



Gambar 1. 1 Skema Kerangka Pemikiran

G. Langkah-langkah Penelitian

langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari : Lokasi penelitian, paradigma dan pendekatan, metode penelitian, jenis data dan sumber data, informan atau unit analisis, teknik pengumpulan data, teknik penentuan keabsahan data, teknik analisis data, rencana jadwal penelitian. (*Panduan karya tulis ilmiah*, Bandung : Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2021, hal 15-19)

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Majelis Nurul Falah yang diketahui sebagai *basecamp* Komunitas Mutiara Muslimah yang berlokasi di Jln. Ipi Gandamanah, RT 03/RW 01, Gang Sukajaya, Kampung Pangupukan, Desa Tegal Munjul, Kecamatan Purwakarta, Kabupaten Purwakarta. Tempat tersebut dipilih karena peneliti memandang tempat ini sebagai representatif dalam pengumpulan data baik secara primer maupun sekunder, maka tempat ini dipilih sebagai lokasi yang sesuai dengan penelitian.

b. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma adalah cara mengetahui realitas sosial yang dikonstruksi oleh *mode of thought* atau *mode of inquiry* tertentu, yang kemudian akan menghasilkan *mode of knowing* yang spesifik. Perkembangan sebuah ilmu berkaitan erat dengan dominasi paradigma keilmuan yang muncul pada periode tertentu. Oleh karena itu, perkembangan ilmu tidak selalu berjalan linear, oleh karena itu perkembangan ilmu itu tidak bersifat kumulatif (Haryono, 2020).

Pada kesempatan kali ini peneliti akan menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma Konstruktivisme akan mencoba memperoleh pemahaman tentang dunia melalui pengalaman nyata yang kompleks, dipandang dari perspektif orang-orang yang berada didalamnya. Tujuannya menghasilkan berbagai pemahaman yang bersifat rekonstruksi (Haryono, 2020).

Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan di Komunitas Mutiara Muslimah ini melihat dari realitas strategi kegiatan tabligh bil-khitobah yang berada di dalam Komunitas tersebut, yang dilakukan oleh pengurus dan anggota komunitas ini, sehingga peneliti dapat melihat strategi tabligh bil-khitobah yang efisien dan efektif.

Sedangkan pendekatan yang peneliti gunakan adalah pendekatan kualitatif yang berarti hasil dari penelitian ini tidak akan berbentuk angka atau grafik namun berbentuk penjelasan dan uraian mengenai hasil dari wawancara lisan maupun tulisan. Penelitian kualitatif berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat atau kepercayaan orang yang diteliti, semuanya tidak dapat diukur dengan angka.

c. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Penelitian Deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada masa sekarang.

Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti dapat mempelajari suatu isu-isu tertentu secara mendalam dan mendetail, karena dari pengumpulan data tersebut tidak dibatasi pada kategori-kategori tertentu saja. Oleh karenanya, pendekatan kualitatif sering disebut penelitian yang deskriptif-eksploratif dengan tujuan menemukan teori baru (Cosmas Gatot Haryono, 2020).

Penggunaan metode kualitatif deskriptif ini karena peneliti ingin menjelaskan bagaimana tabligh bil-khitobah yang dilakukan komunitas mutiara muslimah sehingga dapat mencapai strategi tabligh bil-khitobah yang efisien dan efektif.

d. Jenis Data dan Sumber Data

1) Jenis data

Data yang diterapkan dalam penelitian ini merupakan data kualitatif, yang bersifat deskriptif. Terdiri dari berbagai sumber seperti foto, teks tertulis, atau ungkapan lisan dari individu-individu yang terlibat serta kejadian yang diamati. Data ini terkait dengan pembina, anggota, dan pihak-pihak yang memiliki keterkaitan dengan Komunitas Mutiara Muslimah.

2) Sumber data

Sumber data yang diperoleh penelitian ini menggunakan dua cara yaitu, sumber data primer dan sekunder. Data penelitian dikumpulkan melalui metode penelitian langsung yang melibatkan sumber pertama atau objek penelitian itu sendiri (Sugiyono, 2012).

Sumber data primer adalah data yang di dapat dari tangan pertama (subjek penelitian). Data primer ini bertujuan untuk mengetahui strategi tabligh bil-khitobah yang digunakan oleh Komunitas Mutiara Muslimah yang berada di Purwakarta, Jawa Barat yang diperoleh dari hasil wawancara kepada para pengurus dan anggota komunitas dengan memanfaatkan pedoman wawancara sebagai alat bantu dan menggunakan alat perekam untuk mendokumentasikan proses.

Sumber data sekunder mencakup informasi terkait dengan masalah penelitian yang diperoleh dari sumber-sumber kedua, seperti buku -buku, skripsi, jurnal ilmiah, dan sumber internet. Dalam hal ini, peneliti menggunakan data yang empiris sesuai dengan kebutuhan seperti dokumen-dokumen yang berhubungan dengan Komunitas Mutiara Muslimah Purwakarta. Buku yang menjadi rujukan adalah buku karya Tata Sukayat berjudul Ilmu Dakwah, Ilmu Dakwah: Edisi Revisi karya Moh Ali Aziz, Pengantar Ilmu Dakwah karya Abu Al-Fath Al-Bayanuni, Jurnal karya Aang Ridwan.

e. Informan atau Unit Analisis

1) Informan dan Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah komponen-komponen yang menjadi fokus penelitian dan telah ditentukan sebagai subjek penelitian. Dalam konteks penelitian ini, unit analisis tersebut adalah komunitas Mutiara Muslimah Purwakarta.

1. Key informan: Pimpinan Komunitas Mutiara Muslimah Purwakarta yaitu Ria Oktaviani.
2. Informan: pendiri, beberapa pengurus, dan anggota komunitas Mutiara Muslimah purwakarta yang diantaranya yaitu Tati, Mega Rosalia, Nita Novitasari, dan Nuing.

2) Teknik Penentuan Informan

Terdapat beragam teknik yang digunakan dalam penentuan informan dalam sebuah penelitian. Namun, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik purposive sampling sebagai metode untuk menyelesaikan penelitian ini. Teknik tersebut menentukan informan berdasarkan tujuan dan pertimbangan tertentu yang relevan dengan masalah penelitian, tanpa memandang strata sosial, kedudukan, pedoman, atau wilayah informan tersebut (Sugiyono, 2012).

f. Teknik Pengumpulan Data

Bagian ini memiliki peran yang sangat penting dalam suatu penelitian karena dapat menentukan sebuah value dari penelitian yang dilakukan dengan menggunakan data yang diperoleh. Penelitian ini dilakukan dengan metode pengumpulan data secara langsung di tempat penelitian. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1) Observasi

Observasi adalah bagian dalam pengumpulan data. Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan (Raco, 2010). Oleh karena itu, peneliti memberikan perhatian dan observasi yang cermat

terhadap strategi tabligh bil-khitobah Komunitas Mutiara Muslimah secara langsung.

2) Wawancara

Wawancara (*interview*) dilakukan untuk mendapatkan informasi, yang tidak dapat diperoleh melalui observasi atau kuesioner. Ini disebabkan oleh karena peneliti tidak dapat mengobservasi seluruhnya. Tidak semua data dapat diperoleh dengan observasi. Oleh karena itu peneliti harus mengajukan pertanyaan kepada partisipan. Pertanyaan sangat penting untuk menangkap persepsi, pikiran, pendapat, perasaan orang tentang suatu gejala, peristiwa, fakta atau realita (Raco, 2010). Peneliti melakukan wawancara kepada pengurus serta para anggota Komunitas Mutiara Muslimah untuk mencari informasi yang akan di teliti.

3) Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu prosedur yang digunakan untuk mengumpulkan data historis. Metode ini memiliki fokus pada subjek penelitian dengan tujuan mendapatkan informasi yang terkait dengan objek penelitian. Dalam metode dokumentasi, peneliti akan menyelidiki data yang berkaitan dengan objek penelitian untuk mendokumentasikan dengan baik proses yang telah terjadi (Sugiyono, 2012).

Dalam melakukan penelitian, peneliti mengambil foto-foto dan video terkait kegiatan yang dilakukan oleh komunitas Mutiara Muslimah sebagai penunjang informasi penelitian yang berkaitan dengan peneliti.

4) Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan upaya untuk mencari informasi yang relevan dengan topik atau permasalahan yang menjadi fokus penelitian. Informasi ini diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, publikasi ilmiah, tesis, disertasi, internet, dan sumber lainnya.

g. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Data yang sudah terkumpul merupakan modal awal yang sangat penting dalam sebuah penelitian, dari data yang sudah terkumpul akan dilakukan analisis yang selanjutnya dipakai sebagai bahan masukan untuk penarikan kesimpulan. Melihat pentingnya posisi data, maka keabsahan data yang terkumpul menjadi sangat vital. Data yang salah akan menghasilkan penarikan kesimpulan yang salah pula demikian pula dengan sebaliknya, data yang sah akan menghasilkan kesimpulan hasil penelitian yang benar. Keabsahan data itu dikenal sebagai validitas data.

Teknik pemeriksaan yang diterapkan dalam menguji keabsahan data pada penelitian ini adalah triangulasi. Triangulas merupakan metode validasi data yang melibatkan penggunaan sumber atau elemen eksternal lainnya untuk memverifikasi atau membandingkan data tersebut.

1) Triangulasi

Peneliti memanfaatkan triangulasi, yang elibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber yang sama, guna memperoleh data yang lebih valid. Dalam penelitian ini, metode observasi partisipatif, wawancara semi

terstruktur, studi dokumentasi, dan studi pustaka digunakan sebagai sumber data yang serupa (Sugiyono, 2012).

Dengan demikian, peneliti melakukan pengumpulan data dari sumber yang serupa. Peneliti memperoleh data dengan mengumpulkan data komunitas Mutiara Muslimah melalui data wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Triangulasi digunakan bukan bertujuan untuk mencari kebenaran, tapi meningkatkan pemahaman peneliti terhadap data dan fakta yang dimilikinya. Triangulasi pada prinsipnya merupakan model pengecekan data untuk menentukan apakah sebuah data benar-benar tepat menggambarkan fenomena pada sebuah penelitian. Oleh karena itu banyak cara dapat dilakukan berdasarkan data yang dimiliki dalam penelitian itu sendiri.

h. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahapan dimana informasi yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan sumber lainnya diolah secara sistematis untuk memudahkan pemahaman dan berbagi hasil kepada orang lain. Proses analisis data melibatkan langkah-langkah seperti reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

1) Reduksi Data

Reduksi data adalah proses menyusutkan informasi dengan merangkum, memilih elemen yang paling relevan, dan memusatkan perhatian pada hal-hal yang penting. Tujuannya adalah mencari pola-pola

yang signifikan dan mengeliminasi yang tidak relevan atau tidak perlu (Sugiyono, 2012).

Reduksi data adalah proses pemilihan, berfokus pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang berasal dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti.

Informasi yang direduksi oleh peneliti adalah data hasil observasi dan wawancara secara langsung dengan komunitas Mutiara Muslimah Purwakarta.

2) Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses mengungkapkan makna semantik, menarik kesimpulan yang telah diorganisir secara sistematis, dan menghasilkan informasi yang lebih sederhana dan kolektif dari informasi yang kompleks. Materi data yang telah diperoleh dari hasil penelitian disajikan dalam bentuk teks dan dijelaskan secara naratif (Sugiyono, 2012).

Sebagai tahap analisis kedua, data disajikan dalam bentuk informasi, deskripsi dalam bentuk narasi yang disusun secara logis dan sistematis mengikuti rumusan masalah yang telah dirumuskan sebagai pertanyaan penelitian. Sajian data berupa deskripsi rinci yang bertujuan

untuk menceritakan dan menjawab setiap permasalahan yang ada dalam penelitian. Tujuannya adalah mempermudah pemahaman mengenai gambaran fenomena yang terdapat pada obyek penelitian.

Dalam penyajian data ini, peneliti menyajikan data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dengan komunitas Mutiara Muslimah Purwakarta.

3) Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Penelitian ini diharapkan memiliki potensi untuk menghasilkan penemuan baru yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Penemuan tersebut dapat memberikan gambaran atau pemahaman yang lebih jelas tentang suatu objek yang sebelumnya belum dipahami, sehingga menjadi jelas setelah dilakukan penyelidikan (Sugiyono, 2012).

Data yang diperoleh sejak awal penelitian sebenarnya sudah merupakan suatu kesimpulan. Kesimpulan itu mula-mula belum jelas dan masih bersifat sementara, kemudian meningkat sampai pada tahap kesimpulan yang sesuai, yaitu pernyataan yang telah memiliki landasan yang kuat karena telah melalui proses analisa data.

Setelah melakukan survei dan analisis rutin terhadap komunitas Mutiara Muslimah Purwakarta, peneliti mengambil esensi dalam bentuk kesimpulan yang jelas.